



## **Pola Resolusi Konflik Dalam Hubungan Keluarga: Studi Kasus Pendapatan Suami-Istri di RT 011 Desa Sungai Nibung Siak Kecil**

**Siti Umi Kalsum<sup>1\*</sup>, M. Wildan Fauzbika<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Syari'ah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Corresponding Author's e-mail: kultsumumi34@gmail.com

### **Article History:**

*Received: September 3, 2025*

*Revised: November 30, 2025*

*Accepted: December 14, 2025*

### **Keywords:**

Komunikasi Efektif, Konflik Rumah Tangga, Perbedaan Pendapatan, Suami Istri

**Abstract:** Konflik dalam rumah tangga merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terlebih ketika menyangkut persoalan ekonomi. Salah satu penyebab konflik yang sering terjadi adalah adanya ketimpangan pendapatan antara suami dan istri. Situasi menjadi lebih kompleks apabila istri memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan suami, sehingga menimbulkan perasaan minder, ego, hingga pergeseran peran dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pasangan suami istri di RT.011 Siak Kecil menyelesaikan konflik akibat perbedaan pendapatan melalui komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap dua pasangan suami istri yang mengalami perbedaan penghasilan dalam rumah tangganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka, teratur, dan empatik mampu meredakan potensi konflik serta menciptakan pemahaman timbal balik di antara pasangan. Strategi komunikasi yang diterapkan mencakup perencanaan komunikasi, manajemen emosi, serta intensitas komunikasi dua arah. Temuan ini sejalan dengan teori Dance Helix yang menyatakan bahwa komunikasi bersifat dinamis dan berkembang, serta teori Disonansi Kognitif yang menekankan pentingnya konsistensi antara sikap dan perilaku dalam relasi interpersonal. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan bukanlah akar dari konflik, melainkan ketidakefektifan komunikasi yang menjadi pemicunya. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang sehat dan efektif menjadi solusi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Kalsum, S. U., & Fauzbika, M. W. (2025). Pola Resolusi Konflik Dalam Hubungan Keluarga: Studi Kasus Pendapatan Suami-Istri di RT 011 Desa Sungai Nibung Siak Kecil. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3730-3739. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.4567>

## **PENDAHULUAN**

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Dalam hubungan pernikahan, dinamika kehidupan rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari perbedaan pandangan, peran, dan tanggung jawab antara suami dan istri. Salah satu tantangan yang kerap muncul adalah ketimpangan pendapatan antara

pasangan, terutama ketika istri memiliki penghasilan yang lebih tinggi daripada suami (Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, 1974)

Ketimpangan pendapatan ini dapat memicu gesekan emosional yang berakar pada persepsi sosial, ego, serta konstruksi peran gender tradisional. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki masih sering diasosiasikan sebagai pencari nafkah utama. Ketika realitas tidak sejalan dengan ekspektasi tersebut, konflik bisa timbul dalam bentuk komunikasi yang tertutup, kecurigaan, hingga rasa inferior yang memicu pertengkaran. Menurut Walgito, ketidakseimbangan penghasilan adalah salah satu pemicu konflik terbesar dalam kehidupan rumah tangga (Walgito, 2007).

Namun, konflik tidak selalu berujung pada perpecahan apabila dikelola dengan baik. Salah satu cara paling efektif untuk mengatasi konflik adalah melalui komunikasi yang sehat dan terbuka. Devito menyatakan bahwa komunikasi antarpersonal memiliki peran sentral dalam menciptakan pemahaman dan kedekatan emosional antara individu (Devito, 2018). Komunikasi yang efektif tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan empati, saling pengertian, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Fenomena yang semakin sering terjadi dalam masyarakat, yaitu pergeseran struktur ekonomi dalam rumah tangga di mana istri berperan sebagai pencari nafkah utama atau memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga memengaruhi dinamika psikologis dan relasi sosial dalam keluarga. Konflik yang muncul akibat perbedaan penghasilan seringkali bukan disebabkan oleh faktor materi itu sendiri, melainkan oleh cara pasangan menyikapinya melalui komunikasi.

Fenomena perbedaan pendapatan suami-istri juga terjadi di RT.011 Siak Kecil, di mana beberapa pasangan menghadapi realitas serupa. Dalam kondisi tersebut, bagaimana mereka menyikapi perbedaan penghasilan melalui komunikasi menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik rumah tangga akibat ketimpangan pendapatan.

## **LANDASAN TEORI**

Konflik dalam rumah tangga pada dasarnya merupakan hal yang tidak terelakkan, terutama ketika menyangkut persoalan ekonomi dan peran gender. Untuk memahami dinamika konflik akibat perbedaan penghasilan antara suami dan istri, diperlukan landasan teoritis yang memadai. Beberapa teori komunikasi dan perspektif sosial digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan akar persoalan sekaligus strategi penyelesaiannya.

Pertama, teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (Devito, 2018) menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga merupakan interaksi timbal balik yang membentuk makna bersama. Dalam komunikasi interpersonal, terdapat unsur keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang menjadi prasyarat agar hubungan berjalan harmonis. Dalam konteks rumah tangga, komunikasi interpersonal yang sehat memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan perasaan, berbagi beban, serta mencari solusi bersama. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga untuk memperkuat ikatan emosional dan psikologis antara suami dan istri.

Kedua, teori disonansi kognitif dari (Festinger, 1950) menjelaskan bagaimana individu mengalami tekanan psikologis ketika terdapat ketidaksesuaian antara keyakinan,

nilai, atau norma yang diyakini dengan realitas yang dihadapi. Dalam konteks rumah tangga, suami yang meyakini dirinya sebagai pencari nafkah utama akan mengalami disonansi ketika kenyataan menunjukkan bahwa istrinya berpenghasilan lebih tinggi. Kondisi ini menimbulkan rasa minder, kegelisahan, hingga munculnya perilaku defensif. Menurut (Festinger, 1950) individu yang mengalami disonansi akan berusaha mencari cara untuk meredakan ketidaknyamanan tersebut, baik dengan menyesuaikan perilaku, mengubah pola pikir, maupun melakukan rasionalisasi. Dalam praktik rumah tangga, disonansi dapat dikurangi melalui komunikasi terbuka, penegasan kembali nilai kebersamaan, dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing pasangan, baik finansial maupun non-finansial.

Ketiga, model spiral komunikasi atau *Dance Helical Model* yang diperkenalkan oleh (Dance, 1982) memandang komunikasi sebagai proses dinamis, berkesinambungan, dan berkembang seperti spiral yang tidak pernah kembali ke titik semula. Artinya, setiap interaksi komunikasi yang dilakukan pasangan akan memengaruhi interaksi berikutnya, sehingga pola komunikasi senantiasa berevolusi. Dalam rumah tangga, ketika pasangan mampu membangun kebiasaan komunikasi yang sehat misalnya melalui dialog rutin, keterbukaan, dan empati maka kualitas komunikasi mereka akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika komunikasi cenderung tertutup, penuh prasangka, atau diwarnai nada agresif, maka relasi komunikasi akan menurun kualitasnya. Model spiral ini relevan dalam menjelaskan bagaimana pasangan dapat memperbaiki komunikasi secara bertahap, sehingga konflik akibat perbedaan penghasilan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Keempat, teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) yang dikemukakan oleh (Homans, 1974) menjelaskan bahwa hubungan antarindividu didasarkan pada prinsip keuntungan dan kerugian. Dalam rumah tangga, masing-masing pasangan menilai kontribusi yang diberikan dan manfaat yang diperoleh dari hubungan tersebut. Perbedaan penghasilan sering kali memengaruhi persepsi tentang kontribusi, di mana pasangan yang berpenghasilan lebih tinggi mungkin merasa lebih dominan, sedangkan pasangan yang berpenghasilan lebih rendah merasa terpinggirkan. Namun, teori ini juga menekankan pentingnya prinsip keadilan (*equity*). Jika pasangan memandang rumah tangga sebagai bentuk kemitraan, bukan sekadar transaksi ekonomi, maka ketimpangan penghasilan dapat dipandang sebagai pembagian peran yang saling melengkapi. Dengan demikian, teori pertukaran sosial memberikan pemahaman bahwa konflik tidak hanya dipicu oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh persepsi subjektif mengenai nilai dan keadilan dalam hubungan.

Selain teori komunikasi, perspektif gender juga sangat penting untuk menjelaskan konflik rumah tangga akibat perbedaan penghasilan. Menurut (Goode dkk., 1983) peran gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Ketika kenyataan menunjukkan bahwa istri justru memiliki penghasilan lebih tinggi, maka terjadi pergeseran peran yang memicu resistensi, terutama dari pihak laki-laki. Situasi ini sering menimbulkan ketegangan psikologis berupa rasa inferior, cemburu, atau bahkan kecenderungan menarik diri dari tanggung jawab domestik. Dalam konteks ini, pendekatan kesalingan atau *mubadalah* yang dikembangkan oleh (Kodir, 2021) menjadi relevan, karena menekankan bahwa relasi rumah tangga harus dibangun atas dasar kemitraan, keadilan, dan penghargaan timbal balik, bukan dominasi salah satu pihak. Perspektif mubadalah menawarkan pemahaman

bahwa penghasilan, siapa pun yang lebih tinggi, tetap merupakan bagian dari ikhtiar bersama demi kesejahteraan keluarga.

Terakhir, teori manajemen konflik yang dikemukakan oleh (Rahim, 2023) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pasangan mengelola perbedaan dalam rumah tangga. (Rahim, 2023) mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik, yaitu menghindari (*avoiding*), memaksa (*dominating*), mengakomodasi (*obliging*), kompromi (*compromising*), dan kolaborasi (*integrating*). Dalam hubungan rumah tangga, gaya kolaborasi dianggap paling efektif karena menekankan kerja sama, keterbukaan, serta pencarian solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Dengan menggunakan gaya kolaboratif, pasangan dapat mengubah konflik menjadi peluang untuk memperdalam pemahaman, memperkuat keintiman emosional, dan membangun rumah tangga yang lebih setara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik rumah tangga akibat perbedaan penghasilan dapat dipahami secara komprehensif melalui kombinasi berbagai teori. Teori komunikasi interpersonal memberikan pemahaman mengenai pentingnya kualitas interaksi; teori disonansi kognitif menjelaskan tekanan psikologis yang muncul; model spiral komunikasi menggambarkan dinamika komunikasi yang berkembang; teori pertukaran sosial menyoroti aspek keadilan dan kontribusi; perspektif gender dan mubadalah menawarkan alternatif relasi yang lebih setara; sedangkan teori manajemen konflik memberikan strategi praktis dalam penyelesaian. Dengan landasan teoritis ini, penelitian dapat mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pasangan suami istri mengelola konflik dan membangun keharmonisan di tengah ketimpangan ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung kepada subjek di lokasi penelitian guna memperoleh data primer yang bersifat aktual dan kontekstual. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pola komunikasi dalam hubungan suami-istri yang mengalami ketimpangan pendapatan. Sifat deskriptif-kualitatif dipilih karena pendekatan ini mampu menjelaskan realitas sosial secara holistik, dengan menekankan makna, pengalaman subjektif, serta dinamika psikologis yang menyertai interaksi interpersonal dalam keluarga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, wawancara mendalam terhadap dua pasangan suami-istri yang memenuhi kriteria penelitian, yakni telah menikah, memiliki perbedaan penghasilan yang signifikan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki keleluasaan dalam menyampaikan narasi dan refleksi personal mereka terkait konflik dan komunikasi dalam rumah tangga. Kedua, dilakukan observasi partisipatif secara terbatas selama proses wawancara, yang bertujuan untuk menangkap dinamika non-verbal, suasana emosional, serta interaksi spontan yang muncul antara pasangan. Ketiga, dokumentasi dilakukan dalam bentuk pencatatan hasil wawancara, pembuatan transkrip, serta pencatatan latar belakang sosial ekonomi masing-masing informan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur yang relevan, seperti teori komunikasi antarpersonal dari Joseph A. Devito, teori spiral komunikasi (*dance helical*

model) dari Frank Dance, serta teori disonansi kognitif dari Leon Festinger. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada referensi hukum seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, serta berbagai buku yang membahas isu gender dan dinamika relasi dalam rumah tangga.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun informasi yang relevan dari hasil wawancara, untuk kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan pola komunikasi, bentuk-bentuk disonansi psikologis, serta strategi penyelesaian konflik yang diterapkan oleh pasangan. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori disonansi kognitif untuk melihat tekanan peran yang dialami, dan teori spiral komunikasi untuk memahami perkembangan komunikasi dari waktu ke waktu secara dinamis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perbedaan Penghasilan dan Dinamika Psikologis dalam Rumah Tangga**

Ketimpangan penghasilan antara suami dan istri telah menjadi isu sosial yang kompleks, terutama dalam sistem masyarakat yang masih memegang teguh norma-norma patriarkal. Tradisi menempatkan suami sebagai tulang punggung keluarga masih sangat kuat di masyarakat Indonesia, sehingga ketika realitas berubah dan istri memiliki penghasilan yang lebih besar, ketegangan dalam hubungan rumah tangga cenderung muncul (Goode dkk., 1983).

Menurut Walgito, konflik yang muncul akibat perbedaan pendapatan sangat erat kaitannya dengan identitas peran dan harga diri (Walgito, 2007). Suami yang merasa tidak mampu memenuhi peran sebagai pencari nafkah utama akan mengalami tekanan psikologis yang memicu rasa inferior, kecanggungan komunikasi, dan bahkan potensi tarik-ulur dominasi dalam keputusan rumah tangga. Di sisi lain, istri dengan penghasilan lebih tinggi berpotensi merasa lebih dominan secara finansial, yang tanpa disadari dapat menggeser keseimbangan dalam hubungan.

Ketegangan psikologis ini tidak jarang diekspresikan secara pasif, seperti menarik diri dari pembicaraan, enggan mengambil keputusan, atau menjadi lebih sensitif terhadap kritik. Dalam beberapa kasus, ketegangan juga muncul dalam bentuk konflik terbuka, seperti pertengkaran mengenai keuangan, pembagian peran, atau rasa tidak puas yang disampaikan secara emosional.

Situasi tersebut sangat terlihat dalam temuan lapangan penelitian ini. Pada pasangan informan pertama, suami menunjukkan kecenderungan menarik diri karena merasa kurang pantas sebagai kepala keluarga. Padahal, dalam realitas sosial dan ekonomi, peran sebagai penopang rumah tangga tidak lagi bisa dibatasi secara kaku (Walgito, 2007). Justru keberhasilan rumah tangga saat ini sangat bergantung pada fleksibilitas peran dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Sementara itu, dari sisi istri, perbedaan penghasilan juga bisa menimbulkan dilema tersendiri. Di satu sisi mereka merasa bangga mampu berkontribusi secara ekonomi, tetapi di sisi lain muncul rasa bersalah atau takut dianggap dominan. Ini menciptakan tekanan ganda: sebagai penyumbang pendapatan sekaligus tetap diharapkan menjalankan peran domestik secara penuh (Ismail, 2003). Jika tidak ada komunikasi yang terbuka dan sehat, tekanan ini bisa menjadi sumber konflik berkepanjangan.



Oleh karena itu, dinamika psikologis dalam rumah tangga akibat perbedaan penghasilan harus dipahami secara menyeluruh. Bukan hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari sisi emosional dan sosial. Ketika pasangan mampu menerima kondisi dengan pikiran terbuka, dan mengembangkan komunikasi yang saling mendukung, maka perbedaan penghasilan tidak lagi menjadi ancaman, melainkan peluang untuk membangun kemitraan yang lebih setara dan dewasa. Dalam konteks inilah, komunikasi memainkan peran sentral sebagai jembatan yang menyatukan logika dan perasaan di antara dua individu yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda.

### **Realitas di RT.011 Siak Kecil: Konflik Bukan Karena Uang, Tapi Komunikasi**

Dari wawancara terhadap dua pasangan suami istri di RT.011 Siak Kecil, ditemukan bahwa akar konflik bukan semata soal uang lebih besar di tangan siapa, tetapi karena miskomunikasi, asumsi, dan kurangnya empati. Pasangan yang tidak memiliki ruang komunikasi yang sehat dan setara cenderung menyimpan emosi, merasa tertekan, dan menarik diri dari keintiman emosional. Sebaliknya, pasangan yang terbuka menyampaikan beban psikologis mereka, baik rasa minder, lelah, maupun frustrasi, mampu mengubah konflik menjadi ruang untuk saling memahami. Inilah yang disebut Devito sebagai “kualitas komunikasi interpersonal yang melibatkan umpan balik emosional secara langsung” (Devito, 2018).

Penelitian ini melibatkan dua pasangan suami istri yang tinggal di RT.011 Siak Kecil, dengan kondisi sosial ekonomi yang bervariasi. Ketiganya mengalami situasi perbedaan penghasilan dalam rumah tangga mereka, namun mampu menjaga keharmonisan hubungan melalui komunikasi yang dijalankan secara sadar dan strategis. Berikut ini adalah temuan hasil wawancara secara mendalam.

Ibu L mengisahkan bahwa sejak awal menikah, ia sudah memiliki pekerjaan tetap sebagai ASN, sementara suaminya bekerja tidak menentu sebagai buruh panen sawit. Dalam beberapa tahun pertama, tidak ada konflik berarti karena keduanya sama-sama sibuk dan baru membangun rumah tangga. Namun ketika ekonomi keluarga mulai stabil dan perbedaan penghasilan makin terasa, muncul ketegangan yang sebelumnya tak disadari.

*“Dia jadi lebih diam, kalau saya belanja atau bantu orang tua, dia kelihatan gak senang tapi gak ngomong. Awalnya saya kira capek kerja, ternyata dia merasa ‘tersisih’ karena saya yang lebih banyak pegang uang.”*

Ibu L akhirnya mengambil inisiatif untuk memperbaiki komunikasi. Ia mulai mengajak suami ngobrol santai setiap malam setelah anak tidur, membahas keuangan rumah tangga secara terbuka dan menghindari nada menyalahkan. Ia juga melibatkan suaminya dalam setiap keputusan besar, termasuk saat ingin menabung atau membantu keluarga besar. Menurutnya, dengan komunikasi yang pelan-pelan dibangun, sang suami mulai terbuka dan kembali percaya diri.

Bapak H menceritakan bahwa sebelumnya ia adalah sopir travel antar kota. Namun sejak pandemi, usahanya menurun drastis hingga akhirnya berhenti total. Istrinya yang bekerja di koperasi kemudian menjadi satu-satunya sumber penghasilan dalam rumah tangga mereka. Situasi ini membuatnya merasa gagal sebagai kepala keluarga dan sempat memicu konflik batin yang cukup berat.

*“Waktu saya berhenti kerja, saya kayak hilang arah. Gak bisa bantu apa-apa, cuma diem di rumah. Saya jadi gampang marah, merasa gak dihargai, padahal istri saya gak pernah merendahkan saya.”*

Menurutnya, titik balik terjadi ketika istrinya mengajaknya bicara dari hati ke hati, bukan untuk menuntut, tapi justru menawarkan solusi. Mereka sepakat membagi ulang tugas di rumah: Bapak H mengurus rumah, antar-jemput anak sekolah, dan memasak, sementara istrinya fokus bekerja.

*“Kami bahas semua baik-baik. Dia bilang, yang penting kita jalan bareng, bukan siapa yang lebih banyak ngasih uang. Akhirnya saya bisa terima dan malah jadi lebih dekat sama anak-anak.”*

Komunikasi terbuka dan kesepakatan bersama menjadi kunci keluarga mereka tetap harmonis di tengah ketimpangan ekonomi yang dialami.

Hasil wawancara terhadap dua pasangan suami istri di RT.011 Siak Kecil menunjukkan bahwa perbedaan penghasilan antara suami dan istri berpotensi memunculkan ketegangan dalam hubungan rumah tangga. Namun demikian, konflik yang terjadi tidak semata-mata dipicu oleh faktor ekonomi, melainkan oleh respon psikologis dan cara komunikasi pasangan dalam menghadapi kondisi tersebut. Dalam konteks ini, dua dinamika utama yang muncul adalah ketidaksesuaian antara harapan peran dan realitas, serta proses adaptasi komunikasi yang berkembang seiring waktu.

Pada pasangan Informan 1, sang suami mengalami penurunan rasa percaya diri ketika menyadari bahwa penghasilan istrinya secara signifikan lebih tinggi. Ia cenderung menarik diri dan enggan terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Hal ini merefleksikan kondisi disonansi kognitif, di mana ada konflik antara nilai yang diyakini (laki-laki sebagai pencari nafkah utama) dan kenyataan yang dihadapi (Festinger, 1950). Namun, melalui komunikasi yang dilakukan secara perlahan dan empatik, disonansi tersebut dapat dikurangi. Istri mengambil peran aktif dalam menjadwalkan dialog dan menyampaikan apresiasi atas kontribusi suami yang bersifat non-finansial.

Pada Informan 2, sang suami, yang kehilangan pekerjaan akibat kondisi eksternal, merasa terpuruk dan kehilangan identitas peran sebagai kepala keluarga. Namun, melalui dialog yang dilandasi empati dan kepercayaan, pasangan ini mampu melakukan redefinisi peran rumah tangga, di mana suami berperan dalam urusan domestik dan pengasuhan, sementara istri menjadi pencari nafkah. Komunikasi mereka berkembang secara bertahap, menunjukkan bagaimana komunikasi spiral (dance helical) berperan dalam menciptakan hubungan yang adaptif dan fleksibel (Effendy, 2008).

Secara keseluruhan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan penghasilan bukanlah penyebab utama konflik, melainkan cara pasangan dalam merespons perbedaan tersebut melalui komunikasi yang menentukan hasil akhirnya. Strategi komunikasi yang dilakukan secara sadar, terbuka, dan konsisten terbukti mampu meredakan disonansi psikologis dan memperkuat ikatan emosional antar pasangan. Temuan ini sejalan dengan kedua teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah disonansi kognitif sebagai penjelas tekanan psikologis, dan dance helical sebagai gambaran proses komunikasi yang berkembang menuju stabilitas relasi.

Dalam menganalisis konflik rumah tangga akibat perbedaan penghasilan antara suami dan istri, pendekatan teori komunikasi sangat relevan digunakan untuk memahami tidak hanya gejala yang tampak, tetapi juga mekanisme psikologis dan dinamika komunikasi yang berlangsung. Saat seseorang mengalami pertentangan antara nilai yang diyakini, misalnya: “suami harus penghasil utama” dan realitas yang dihadapi “istri yang lebih berpenghasilan”, maka akan muncul tekanan psikologis atau disonansi (Effendy, 2008). Dua teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori disonansi kognitif dari Leon Festinger dan dance helical dari Frank Dance. Keduanya saling

melengkapi dalam menjelaskan bagaimana konflik terbentuk, berkembang, dan dikelola dalam komunikasi interpersonal pasangan suami istri.

Disonansi kognitif adalah istilah yang diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957 untuk menggambarkan kondisi psikologis yang tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua atau lebih unsur kognitif, seperti keyakinan, nilai, atau perilaku seseorang (Festinger, 1950). Ketika individu mengalami konflik antara apa yang diyakininya dengan apa yang terjadi di kenyataan, maka akan muncul tekanan internal atau disonansi. Disonansi ini kemudian mendorong individu untuk mencari cara guna meredakan ketidaknyamanan tersebut, baik melalui perubahan sikap, penyesuaian pemikiran, maupun rasionalisasi.

Dalam konteks rumah tangga, disonansi kognitif dapat terjadi ketika seorang suami meyakini bahwa perannya sebagai kepala keluarga harus dibuktikan melalui dominasi ekonomi. Namun ketika realitas menunjukkan bahwa istrinya memiliki penghasilan lebih tinggi, maka akan muncul konflik batin yang dapat berdampak pada hubungan mereka. Ketidaksesuaian antara nilai gender tradisional dan kondisi ekonomi aktual memicu disonansi.

Temuan lapangan pada pasangan informan pertama dan kedua memperkuat asumsi ini. Suami mengalami tekanan psikologis karena merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial sebagai pencari nafkah utama. Namun, ketika mereka mulai melakukan komunikasi terbuka dan refleksi bersama pasangan, perlahan-lahan tekanan tersebut menurun. Istri yang memberikan ruang bicara, menghargai peran non-finansial suami, serta tidak menunjukkan sikap superior, menjadi faktor utama dalam proses reduksi disonansi tersebut.

Dance helical communication dikembangkan oleh Frank E.X. Dance pada tahun 1967. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses non-linear, yang berlangsung berkesinambungan, dinamis, dan berkembang dari waktu ke waktu, mirip seperti bentuk spiral (helix) (Dance, 1982). Dance menekankan bahwa setiap komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan akan berdampak pada komunikasi di masa depan. Artinya, komunikasi antarpersonal tidak pernah bersifat statis. Dalam hubungan rumah tangga, komunikasi antara suami dan istri akan selalu berkembang sesuai dengan dinamika emosional, pengalaman konflik, dan proses adaptasi terhadap situasi baru. Ketika pasangan terbiasa berkomunikasi dalam suasana terbuka dan saling menghargai, maka hubungan komunikasi mereka akan terus meningkat kualitasnya. Sebaliknya, jika komunikasi dibangun dalam suasana penuh tekanan dan minim empati, maka siklus komunikasi akan stagnan atau bahkan memburuk.

Kedua teori ini saling menguatkan dalam menjelaskan bagaimana konflik dalam rumah tangga akibat perbedaan penghasilan dapat terjadi dan diselesaikan. Disonansi kognitif menjelaskan gejala psikologis yang dialami pasangan, khususnya suami, sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara nilai-nilai sosial dan realitas ekonomi. Sementara Model Heliks menyoroti pentingnya membangun komunikasi yang bertahap, terus-menerus, dan berkembang agar relasi pasangan tidak mandek dalam konflik yang sama. Dengan pendekatan ini, strategi komunikasi yang digunakan pasangan tidak hanya menjadi solusi praktis, tetapi juga alat untuk meredakan tekanan psikologis dan memperbaiki kualitas hubungan secara menyeluruh.

Selain itu, teori Dance Helical Model menegaskan bahwa komunikasi dalam rumah tangga bersifat spiral dan dinamis, terus berkembang mengikuti pengalaman dan konteks (Effendy, 2008). Artinya, satu percakapan yang baik akan melahirkan percakapan



berikutnya yang lebih dalam. Dalam kasus para informan, komunikasi yang awalnya hanya berupa pembicaraan harian berubah menjadi proses reflektif dan emosional yang memperkuat hubungan.

Merujuk pada Effendy, strategi komunikasi mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan pesan agar tercapai tujuan yang diinginkan (Effendy, 2008). Dalam konteks rumah tangga, ini tidak cukup hanya dengan “banyak bicara,” tapi bicara yang tepat waktu, tepat konteks, dan tepat nada. Salah satu aspek penting dalam strategi komunikasi yang kerap luput diperhatikan oleh pasangan adalah pemilihan waktu, konteks, dan nada bicara saat menyampaikan pesan. Komunikasi yang baik bukan hanya soal seberapa sering berbicara, melainkan juga kapan waktu yang tepat, apa yang dibahas sesuai konteks, dan bagaimana penyampaiannya dilakukan. Pemilihan waktu (timing) menjadi penting agar pesan diterima saat pasangan dalam kondisi psikologis yang siap, misalnya setelah istirahat atau di waktu senggang. Jika pembicaraan dilakukan ketika pasangan sedang lelah, marah, atau tertekan, kemungkinan besar akan terjadi penolakan atau respons negatif.

Konteks juga harus relevan dengan topik utama. Mengaitkan masalah yang sedang dibahas dengan isu masa lalu yang tidak relevan hanya akan memperkeruh suasana dan mengalihkan fokus komunikasi. Terakhir, nada suara atau intonasi memegang peran penting dalam menurunkan tensi emosi. Nada bicara yang lembut, tenang, dan empatik menunjukkan sikap terbuka dan menghargai, sedangkan nada yang tinggi, sinis, atau menyudutkan justru akan memancing resistensi. Strategi komunikasi yang memperhatikan tiga hal ini, waktu, konteks, dan nada terbukti sangat membantu pasangan dalam menghindari konflik yang tidak perlu dan menciptakan percakapan yang lebih konstruktif (Liliweri, 1997).

Berdasarkan analisis data lapangan, ditemukan bahwa strategi komunikasi efektif yang diterapkan para informan memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama ketika terdapat ketimpangan pendapatan dalam pasangan. Perencanaan komunikasi dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan suasana yang tepat, misalnya berbicara di malam hari saat anak-anak tidur, sehingga pembicaraan dapat berlangsung lebih tenang dan fokus. Selain itu, pengelolaan emosi menjadi aspek krusial, di mana pasangan berusaha menahan ego dan menyampaikan unek-unek tanpa nada menyerang, sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Upaya redistribusi peran domestik juga tampak signifikan, di mana pasangan membagi tugas rumah tangga secara adil tanpa mempermasalahkan siapa yang berperan sebagai pencari nafkah utama. Keterbukaan dan empati turut memperkuat kualitas komunikasi, melalui sikap berani mengakui kelemahan, mendengar tanpa menghakimi, serta memberikan ruang bagi pasangan untuk berkembang. Strategi-strategi ini terbukti membantu menjaga keseimbangan psikologis dan mencegah terjadinya konflik berkepanjangan. Dengan komunikasi yang dilakukan secara berkala, jujur, dan suportif, pasangan mampu membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penghasilan antara suami dan istri bukanlah faktor utama pemicu konflik dalam rumah tangga. Faktor yang lebih menentukan adalah bagaimana pasangan menyikapi perbedaan tersebut melalui pola komunikasi dan pengelolaan dinamika psikologis. Ketika komunikasi tidak berlangsung secara terbuka dan empatik, ketimpangan penghasilan dapat memunculkan disonansi

kognitif, terutama pada suami yang merasa perannya sebagai pencari nafkah utama tergeser. Namun, temuan di RT.011 Siak Kecil memperlihatkan bahwa pasangan yang mampu menerapkan komunikasi efektif, seperti melakukan dialog rutin, redistribusi peran secara adil, dan saling menghargai kontribusi masing-masing, berhasil mengelola konflik dengan lebih sehat. Komunikasi yang dilakukan secara sadar, jujur, dan berkesinambungan terbukti mampu meredakan ketegangan psikologis, memperkuat rasa saling percaya, serta mewujudkan kemitraan rumah tangga yang seimbang. Dari perspektif teoritik, hasil ini sejalan dengan teori disonansi kognitif yang menekankan pentingnya penyesuaian antara nilai sosial dan realitas kehidupan melalui komunikasi suportif, serta teori *dance helical* yang menegaskan sifat dinamis komunikasi rumah tangga yang senantiasa berkembang, memberi peluang bagi pasangan untuk terus memperbaiki pola interaksi mereka.

#### DAFTAR REFERENSI

- Dance, F. E. (1982). *Human communication theory*. Harper & Row.  
<https://dlib.scu.ac.ir/handle/Hannan/332379>
- Devito, J. A. (2018). *Komunikasi antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Festinger, L. (1950). *Informal social communication* (Vol. 57). American Psychological Association.
- Goode, W. J., Simamora, S., & Hasyim, L. (1983). *Sosiologi keluarga*. Bina Aksara.  
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1970867909818351022>
- Homans, G. C. (1974). *Social behavior: Its elementary forms*.  
<https://psycnet.apa.org/record/1974-20800-000>
- Ismail, D. N. (2003). *Perempuan Dalam Pasungan ; Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Lkis Pelangi Aksara.
- Kodir, F. A. (2021). *Qira'ah mubadalah*. IRCiSoD.  
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7LKtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Faquihuddin+Abdul+Kodir,+Qir%C4%81%E2%80%99ah+Mub%C4%81dah&ots=Tr6RE9RdU1&sig=Vj5XCkLIHjcAMOWDq4yHyopUD8>
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi antar pribadi*.  
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272529688960>
- Rahim, M. A. (2023). *Managing conflict in organizations*. Routledge.  
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003285861/managing-conflict-organizations-afzalur-rahim>
- Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pub. L. No. 1 (1974).
- Walgitto, B. (2007). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Andi Offset.